

BAB II

KOTA SALATIGA DAN PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH

2.1. Gambaran Umum Kota Salatiga

Salatiga adalah kota kecil di propinsi Jawa Tengah, mempunyai luas wilayah $\pm 56,78$ km², terdiri dari 4 kecamatan, 22 kelurahan, berpenduduk 176.795 jiwa. Terletak pada jalur regional Jawa Tengah yang menghubungkan kota regional Jawa Tengah yang menghubungkan kota Semarang dan Surakarta, mempunyai ketinggian 450-800 meter dari permukaan laut dan berhawa sejuk serta dikelilingi oleh keindahan alam berupa gunung (Merbabu, Telomoyo, Gajah Mungkur).

Hari jadi kota Salatiga ditetapkan berdasarkan prasasti Plumpungan yaitu pada tanggal 24 Juli. Berdasarkan prasasti tersebut, Kota Salatiga sudah ada sejak 750 Masehi. Prasasti Plumpungan berisi ketetapan hukum tentang status tanah perdikan atau swatantra bagi suatu daerah yang kini bernama Salatiga. Pemberian perdikan oleh raja merupakan hal yang istimewa pada masa itu karena tidak semua daerah kekuasaan bisa menjadi daerah *perdikan*. Perdikan adalah daerah yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak dan upeti karena kekhususan tertentu. Perdikan diberikan kepada desa atau daerah yang benar-benar berjasa pada raja. Prasasti diperkirakan dibuat pada Jumat 24 Juli 750 Masehi oleh seorang *citraleka* (pujangga), dibantu oleh sejumlah pendeta dan ditulis dalam bahasa Jawa Kuno.

Sejarawan memperkirakan masyarakat Hampra memiliki jasa yang besar pada Raja Bhanu, seorang raja yang dikenal memperhatikan rakyat dengan baik. Daerah

kekuasaannya meliputi sekitar Salatiga, Kabupaten Semarang, Ambarawa, dan Kabupaten Boyolali.

Pada masa penjajahan Belanda status Kota Salatiga ditetapkan dengan staatblad 1917 nomor 266. Mulai 1 Juli 1917 didirikan Stood Gemeente Salatiga yang terdiri dari 8 desa. Karena letaknya yang strategis dan keindahannya, Salatiga cukup dikenal pada masa penjajahan. Sejak Jaman Belanda Kota Salatiga sudah digunakan sebagai daerah peristirahatan, karena memang salatiga berhawa sejuk, sehingga banyak bangunan kuno peninggalan belanda terdapat di Salatiga dan sampai sekarang masih berdiri kokoh. sebagai upaya dalam melestarikan bangunan tersebut, Pemerintah Kota Salatiga memanfaatkan sebagai gedung perkantoran (Kantor Walikota), Rumah Dinas CPM, dan lain-lain.

Pada masa kemerdekaan status kota Salatiga yang ditetapkan berdasar peraturan penjajah Belanda dicabut dan diganti dengan UU No.17 tahun 1950 tentang pembentukan daerah-daerah kecil dalam lingkungan Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Berdasarkan UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah, kotamadya daerah tingkat II, Salatiga berubah menjadi Kota Salatiga.

Saat ini Kota Salatiga terdiri dari 4 kecamatan, 22 kelurahan, 198 RW dan 1037 RT. Namun penduduknya masih banayk terkonsentrasi di perkotaan. Pada tahu 2010 jumlah pendudukya sebesar 172.484 jiwa. Secara rata-rata kepadatan penduduk Kota Salatiga tercatat sebesar 2,703 jiwa setiap kilometer persegi. Kota Salatiga memiliki APBD sebesar 480 Milyar dan PAD sebesar 68 Milyar pada tahun 2010.

Kota Salatiga dikenal sebagai kota transit pariwisata disamping sebagai kota pendidikan dan olah raga, karena kota Salatiga terletak di tengah-tengah kabupaten semarang dan dikelilingi Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, Pegunungan Gajah Mungkur dan Gunung Ungaran, sehingga para wisatawan domestik diharapkan akan singgah di Salatiga. Kota Salatiga terdiri dari 3 bagian wilayah: pertama, daerah bergelombang yaitu sekitar 65% dari total wilayah Salatiga meliputi: Kelurahan Dukuh, Ledok, Kutowinangun, Salatiga, Sidorejo Lor, Bugel, Kumpulrejo, dan Kauman Kidul. Kedua, daerah miring yaitu sekitar 25% dari total luas wilayah Salatiga: Kelurahan Tegalrejo, Mengunsari, Sidorejo Lor, Sidorejo Kidul, Tingkir Lor, Pulutan, Kecandran, Randuacir, Tingkir Tengah, dan Cebongan. Ketiga, daerah datar dengan luas 10% dari total wilayah Salatiga. Meliputi Kelurahan Kalicacing, Noborejo, Kalibening, dan Blotongan.

2.2. Pemilihan Umum Kepala Daerah di Kota Salatiga

Partai-partai pengusung pasangan Dihatid dalam pemilu kota Salatiga pada dasarnya merupakan koalisi partai yang memiliki catatan historis sebagai partai-partai yang dominan di Kota Salatiga. PDIP, PAN, PDS dan Golkar sebagai pengusung Dihatid telah memiliki kursi yang cukup banyak sejak pemilu tahun 2004. Pada tahun 2004 partai Golkar menjadi partai dengan kursi terbanyak di DPRD Kota Salatiga yaitu memenangkan 6 kursi dan PDIP mendapatkan 4 kursi. Jika dilihat dari distribusi suara di empat kecamatan, semuanya dimenangkan oleh PDIP dan Golkar.

Hal ini menunjukkan bahwa PDIP dan Golkar sejak pemilu 2004 telah memiliki massa yang banyak dan tersebar merata di seluruh kecamatan.

Tabel 2.1. Perolehan suara DPRD Kota hasil pemilu 2004 di Kota Salatiga

Partai	kecamatan				Total	Kursi
	Argomulyo	Tingkir	Sidomukti	Sidorejo		
Golkar	6,924	3,510	4,451	6,367	21,252	6
PDIP	3,451	5,100	3,087	4,681	16,319	4
PKPI	2,689	2,331	3,863	2,726	11,609	4
PKB	873	1,935	1,238	3,396	7,442	2
PKS	1,400	2,051	1,827	2,084	7,362	4
Demokrat	1,385	1,532	1,814	1,846	6,577	2
PAN	1,464	1,935	1,053	1,414	5,866	2
PDS	877	1,357	1,130	1,834	5,198	1
						25

(Sumber: KPU Kota Salatiga, 2011)

Pada tahun 2006, Kota Salatiga mengalami pemilihan langsung kepala daerah untuk pertama kali. Pemilukada Kota Salatiga pada tahun 2006 diikuti oleh empat pasangan calon dan dimenangkan oleh pasangan H.Totok Mintarto-John Manoppo,SH (Tom-John). Jumlah pemilih sesuai dengan daftar pemilih tetap (DPT) pada pemilukada tersebut sebanyak 121.714 orang dengan jumlah partisipasi pemilih yang mendatangi TPS sebanyak 93.266 orang (77%). Dari 77% pemilih yang berpartisipasi, sebanyak 5.840 suara merupakan suara rusak.

Adapun pasangan calon dan perolehan suara pada pemilukada Kota Salatiga sebagai berikut:

Tabel 2.2 Pasangan Calon dan Perolehan Suara
Pemilukada Kota Salatiga tahun 2006

Pasangan Calon	total suara
H.Totok Mintarto-John Manoppo,SH (Tom-John)	31,757
H.Bambang Soetopo,SE-KH.M.Fathoni,BA (Topo-Fathoni)	24,665
Drs.H.Warsa Susilo,M.Pd-Muh.Haris,SH (WARIS)	23,137
Sutrisno Supriyantoro,SE-Drs.Kasmun Saparaus,Msi (SUKA)	7,867
Total	87,426

(Sumber: KPU Kota Salatiga, 2011)

H.Totok Mintarto merupakan suami dari Diah Soenarsasi yang mengikuti pemilukada Kota Salatiga 2011. H. Totok Mintarto kemudian meninggal dunia di tengah perjalanan memimpin Kota Salatiga sehingga John Manoppo menggantikan menjadi walikota. Ketika John Manoppo menjadi walikota Salatiga, Diah Soenarsasi diangkat menjadi wakil walikota.

Pada pemilu tahun 2009 perolehan kursi di DPRD Kota Salatiga menunjukkan tidak ada partai politik yang benar-benar dominan. Dari segi perolehan suara, PDIP merupakan partai dengan perolehan suara tertinggi. Meski demikian PDIP hanya mendapat 4 kursi sama dengan partai Demokrat dan PKS.

Tabel 2.3. perolehan suara DPRD Kota Salatiga pemilu 2009

Partai	Kecamatan				Total	Kursi
	Argomulyo	Tingkir	Sidomukti	Sidorejo		
PDIP	3,036	3,983	4,577	4,151	15,747	4
Demokrat	2,403	2,474	2,920	3,045	10,842	4
PKS	3,492	2,052	2,159	3,006	10,709	4
Golkar	3,358	1,570	1,522	2,463	8,913	4
PKPI	1,843	2,732	1,131	1,889	7,595	3
PAN	1,347	2,641	2,468	794	7,250	2
PIS	1,986	1,165	420	2,066	5,637	2
PPP	438	753	1,823	243	3,257	1
PPRN	266	237	296	2,073	2,872	1
						25

(Sumber: KPU Kota Salatiga, 2011)

Dilihat dari perolehan suara, PDIP sebenarnya mengalami penurunan suara sebesar 572 suara dibandingkan dengan pemilu tahun 2006 meskipun menjadi partai dengan perolehan suara terbesar. Partai Golkar bahkan mengalami penurunan suara secara drastis sebesar 12.339 suara dan kehilangan 2 kursi yang diperolehnya dari pemilu tahun 2006. Demikian pula dengan PKPI yang pada tahun 2006 menjadi partai suara terbanyak ketiga mengalami penurunan dengan menjadi partai nomor lima dan kehilangan suara sebesar 4.014. Sebaliknya PKS mengalami peningkatan suara sebesar 3.347 meskipun jumlah kursi yang diperoleh di DPRD Kota tetap 4. Kecamatan Argomulyo yang pada tahun 2006 dikuasai oleh partai Golkar pun berhasil dikuasai PKS meski dengan selisih suara yang tidak jauh dengan partai Golkar.

Pada pemilu tahun 2009 Partai Indonesia Sejahtera atau PIS untuk pertama kalinya mengikuti pemilihan umum. Meskipun tidak mendapatkan kursi di DPR RI dan DPRD Jawa Tengah, namun PIS berhasil mendapat 2 kursi di tingkat kota. PIS dimotori oleh pasangan suami istri pengusaha yaitu M. Yulianto dan Titik Kirnaningsih. Banyak pihak menilai bahwa pencalonan keduanya melalui PIS merupakan tes elektabilitas dan batu loncatan untuk pencalonan di level walikota Salatiga (Nahari, 2011;10). M Yulianto kemudian mencalonkan diri pada pemilukada Kota Salatiga berpasangan dengan M. Haris yang merupakan anggota DPRD Propinsi Jawa Tengah dari PKS. Melalui PKS dan PIS Yulianto-M.Haris mencalonkan diri menjadi pasangan calon walikota-wakil walikota pemilukada Kota Salatiga 2011.

Tahapan pemilukada Kota Salatiga terdiri dari tahapan persiapan, pelaksanaan, dan persiapan. Tahapan yang melibatkan calon masuk pada tahapan pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan diawali dengan pemutakhiran data pemilih oleh KPU (1 Oktober 2010-5 Mei 2011). Tahap berikutnya adalah pencalonan yang dibagi menjadi calon perseorangan (14 Januari 2011-8 Februari 2011) dan calon dari partai politik (9 Februari-31 Maret). pada tanggal 31 Maret pasangan calon telah ditetapkan dan diumumkan beserta dengan nomer urutnya.

Secara resmi sesuai dengan jadwal KPU Kota Salatiga periode kampanye bagi kandidat walikota-wakil walikota dimulai pada 21 April 2011-4 Mei 2011. Namun sebelumnya ada tahapan yang harus dilakukan oleh kandidat bersama dengan KPU Kota Salatiga yaitu: (1) penetapan jadwal kampanye pada 29 Maret 2011; (2) penyampaian laporan sumbangan dana kampanye pada 11 Februari - 20 April 2011

oleh tim kampanye; (3) pengumuman laporan sumbangan dana kampanye kepada masyarakat oleh KPU Kota Salatiga pada 21 April 2011; (4) penyampaian visi misi dan program dalam sidang paripurna DPRD Kota Salatiga oleh pasangan calon pada 21 April 2011. Sementara masa tenang kampanye berlangsung pada 5-7 Mei 2011 dan pemungutan suara di tiap TPS di Kota Salatiga pada 8 Mei 2011.

Pada pelaksanaan di lapangan, tahapan kampanye telah dimulai oleh kandidat-kandidat jauh-jauh hari sebelum masa kampanye dimulai dan berakhir pada hari pemungutan suara. Pada masa tenang dan hari pemungutan suara yang seharusnya bersih dari unsur kampanye masih dimanfaatkan oleh semua kandidat dan tim suksesnya untuk mendapatkan sebanyak mungkin pemilih dalam rangka kemenangan pemilukada Kota Salatiga. Bahkan bagi tim sukses kandidat, masa tenang merupakan masa kritis dan genting untuk mengamankan prediksi perolehan suara sekaligus mengoptimalkan potensi pemilih yang masih ragu-ragu dalam menentukan pilihan.

Pemilukada Kota Salatiga akhirnya berlangsung dengan tertib dan lancar pada 8 Mei 2011 dengan jumlah pemilih Golput sebanyak 22.492 pemilih yang terdiri dari 11.173 pemilih laki-laki dan 10.719 pemilih perempuan. Sementara terdapat 170 suara yang rusak dan sebanyak 3.62 surat suara dikembalikan oleh panitia pemungutan suara di TPS kepada KPU Kota Salatiga.

Pemilukada tersebut diikuti oleh empat pasangan calon sesuai nomor urut yaitu: 1) H. Bambang Supriyanto, SH, MM-Ir.Hj.Adriyana Susi Yudhawati,M.Pd (Basis); 2)Ir. Hj. Diah Sunarsasi-M. Teddy Sulistio, SE (Dihati); 3) Yulianto,SE,MM-

H.Muh.Haris,SS,M.Si (Yaris); 4) H. Bambang Soetopo,SE-Rosa Darwanti,SH,M.Si (Poros).

Di antara keempat pasangan calon tersebut, sejak awal pasangan Dihati dan Yaris merupakan pasangan calon yang paling kuat dan masif berkampanye. Dengan bekal perolehan suara partai pengusung pada tahun 2009, pasangan Dihati dan Yaris mengikuti pemilukada sebagai kandidat-kandidat yang digadang-gadang memiliki peluang paling besar untuk menang dibanding dua pasang kandidat lainnya. Perolehan suara Dihati dan Yaris pun paling menonjol sementara pasangan Basis hanya memperoleh 5.67% suara dan pasangan Poros hanya mendapat 13.54% suara.

Tabel 2.4. Perolehan Suara Pasangan Calon
Pemilukada Kota Salatiga tahun 2011

pasangan	Kecamatan				Total	%
	Argomulyo	Tingkir	Sidomukti	Sidorejo		
H. Bambang Supriyanto, SH, MM-Ir.Hj.Adriyana Susi Yudhawati,M.Pd (Basis)	1,304	962	1,391	1,923	5,580	5.67
Ir. Hj. Diah Sunarsasi-M. Teddy Sulistio, SE (Dihati)	9,146	9,525	8,660	9,754	37,085	37.70
Yulianto,SE,MM-H.Muh.Haris,SS,M.Si (Yaris)	11,226	10,271	8,812	12,087	42,396	43.10
H. Bambang Soetopo,SE-Rosa Darwanti,SH,M.Si	2,679	3,181	3,316	4,141	13,317	13.54

(Sumber: KPU Kota Salatiga, 2011)

Meski pasangan Yaris dan Dihati dianggap bersaing ketat dalam pemilukada Kota Salatiga 2011, pada akhirnya pasangan Yaris yang menjadi pemenang dalam

satu putaran. Bahkan kemenangan tersebut terjadi di seluruh kecamatan. Setelah pengumuman pemenang secara resmi oleh KPU Kota Salatiga, tim sukses pasangan Dihati kemudian mendaftarkan gugatan hasil pemilukada ke Mahkamah Konstitusi. Namun akhirnya gugatan tersebut ditolak MK dan pasangan Yaris tetap menjadi pemenang tanpa harus penghitungan ulang hasil pemilu atau pemilukada ulang.

2.3. Cetak Biru Strategi Pemenangan Dihati

Seluruh data dalam sub bab ini diperoleh dari berbagai dokumen tim sukses Dihati kubu PDIP. Tim sukses Dihati memiliki persoalan komunikasi sejak lama sebelum pencalonan. Ketidakharmonisan kandidat Diah Sunarsasi dan Tedy menyebabkan tim pengusung mereka juga tidak kompak.

Menurut kubu PDIP Kota Salatiga, terdapat dua persoalan besar yang menghadang mereka hingga H-50 hari pemungutan suara, yaitu: 1) Partai belum maksimal dalam menggunakan otoritas dan kewenangannya dalam menggerakkan mesin politik; 2) Seluruh tim pemenangan, baik partai, koalisi, maupun tim keluarga belum terintegrasi dengan baik dikarenakan buruknya kualitas komunikasi. Kedua persoalan tersebut mengakibatkan sulitnya pergerakan untuk menggalang dukungan. Sementara tim sukses dari Yaris sudah solid dalam menggalang simpati dan dukungan pemilih. Tim Dihati belum memiliki rencana program kampanye dan anggaran yang matang. Karena ketiadaan perencanaan yang baik, potensi terjadinya benturan di lapangan menjadi besar. Efek dari masalah di atas menurut tim sukses Dihati juga berdampak pada belum tergarap kelompok dengan segmentasi khusus

seperti petani, guru, perangkat desa, tenaga kesehatan, pedagang pasar, dan sebagainya.

Tim sukses Dihat juga terkendala oleh beberapa persoalan berikut: 1) Calon tidak maksimal dalam koordinasi dengan partai, akibatnya banyak masalah tertunda penyelesaiannya, termasuk partai tidak bisa memonitor kegiatan calon; 2) Atribut memadai, tetapi kurang terkonsolidasi antar tim koalisi dan partai; 3) Komunikasi dengan *stakeholder* pilkada belum optimal khususnya dengan KPU, Panwas, Polisi, dan Dandim; 4) adanya keyakinan yang berkembang di sebagian kelompok tim Dihat bahwa politik uang akan menjadi kunci kemenangan. Akibatnya sebagian kelompok tersebut tidak percaya pada strategi yang dibangun bersama.

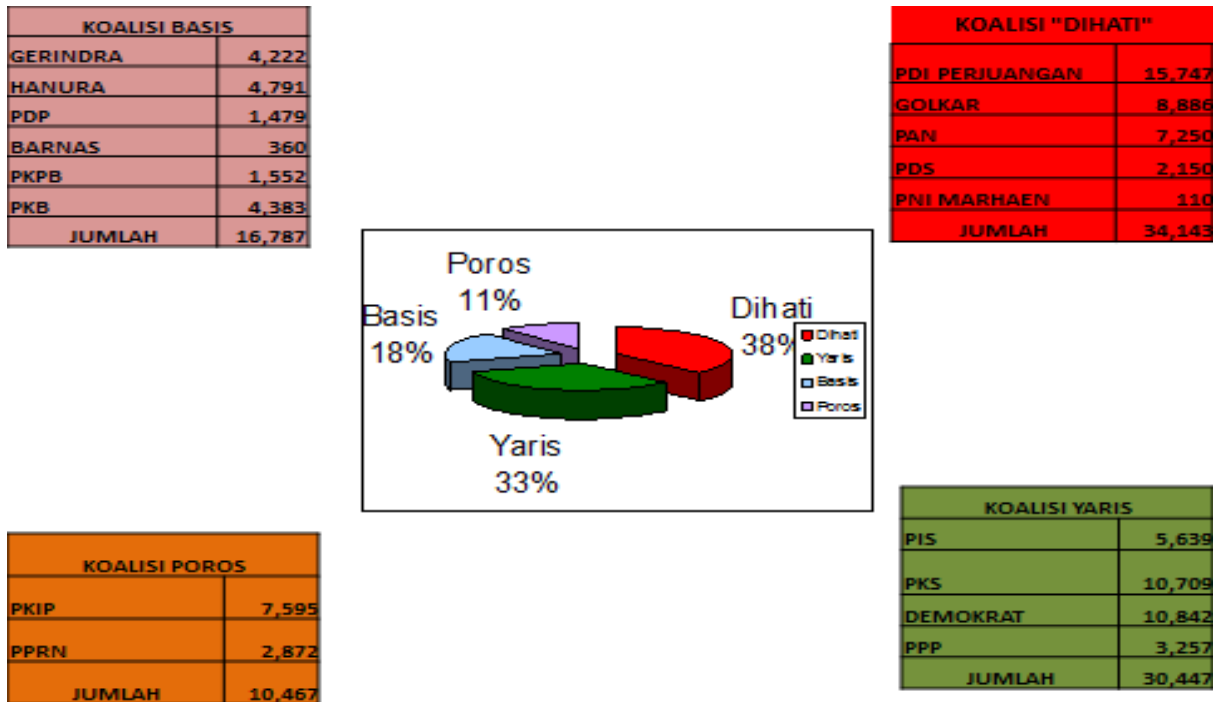
Tahapan perencanaan dalam strategi kemenangan Dihat:

1. Pemetaan kekuatan dasar (identifikasi kuantitas dan kualitas anggota partai dan dan tim sukses gabungan)
2. Penentuan target suara menang, yaitu 50% dari 70% DPT (Daftar Pemilih Tetap). Termasuk target suara per kecamatan, kelurahan, dan TPS. total suara yang ditargetkan sejumlah 44.100 suara yang tersebar di seluruh Kecamatan, Kelurahan, hingga ke tingkat TPS.
3. Pemantapan militansi kader berbasis kekuatan partai
4. penyusunan program aksi pra kampanye

5. penyusunan program kampanye yang menekankan pada dialog langsung dengan masyarakat.
6. Evaluasi H-7 pemungutan suara melalui survey sederhana dan diskusi kelompok terbatas dengan berbagai elemen masyarakat dan anggota tim sukses.
7. Penentuan strategi pemenangan kandidat untuk H-7, H-3, h-1, dan saat hari pemungutan suara.

Pada tahap pemetaan kekuatan, tim sukses Dihati dari kubu PDIP membuat pemetaan kekuatan dengan membandingkan antara kekuatan politik tiap pasangan kandidat berdasar pemilu tahun 2009.

Gambar 2.1. Kekuatan Politik Kandidat Pilwakot Salatiga Berdasar Pemilu



2009

Selain data tersebut, tim Dihati juga melakukan pendataan jumlah pemilih, TPS, kelurahan, kecamatan dan membaginya berdasar wilayah urban, sub urban, dan pedesaan. Tim Dihati kubu PDIP juga melakukan pemetaan kekuatan struktural yang bisa menjadi penyumbang baik dari segi tenaga, pikiran, maupun dana.

Tabel 2.5. Total Tim pemenang partai

Tim Partai	Jumlah (orang)
DPR RI	1
DPRD PROPINSI	2
DPP – Desk Pilkada	6
DPD	5

DPC	11
DPRD Kota	4
PAC	$4 \times 9 = 36$
Ranting	$22 \times 7 = 154$
Anak Ranting	198 RW, Pengurus = 700
Satgas Saksi Sayap partai Total	200 $5 \times 378 = 1.890 + 60 = 1.950$ $2 \times 376 = 752$ Kurang lebih 4500

Terdapat beberapa tahapan program pemenangan pasangan Dihat dari tim sukses PDIP, antara lain: pertama, konsolidasi internal dengan turunny tim sukses hingga ke tingkat ranting. Tahap ini ditargetkan selesai pada 7 April 2011. Kedua, penugasan fraksi, DPC, PAC, dan ranting. Ketiga, periode gerakan ke pemilih dengan tugas “potret pemilih”. Ketiga, gerakan tim yang khusus untuk memastikan bahwa semua anggota tim bekerja dengan baik. Keempat, mobilisasi pemilih untuk gerakan sadar *nyoblos*. Kelima, gerakan masa tenang dan pengamanan suara pemilih.

Mobilisasi pemilih diharapkan dilakukan oleh semua komponen tim sukses baik dari partai, relawan, keluarga, dan sebagainya melalui gerakan pelatihan memilih *door to door*. Tahapan pemungutan dan perhitungan suara diisi dengan operasi hari tenang ke pemilih, pembekalan saksi, pengumpulan dokumen pemilukada. Proses perhitungan juga merupakan proses yang sangat penting bagi tim dihati sebagai upaya

pengamanan suara dan pelaporan jumlah suara oleh saksi. Tim Dihati juga membuat target perolehan suara berdasarkan segmentasi pemilih. Namun banyak target angka yang belum ditetapkan hingga H-50 pemungutan suara karena minimnya data akan jumlah pemilih berdasar segmen (tabel 2.6.)

Tabel 2.6.Target berdasarkan segmentasi

Target	Jumlah	Lokus
Guru	4000	2000
Petani	7000	4000
Pemuda/ pemilih pemula		
Tokoh agama		
Tokoh masyarakat/		
Tokoh budaya/ adat		
Tokoh seni		
Tokoh perempuan		
Total jumlah		

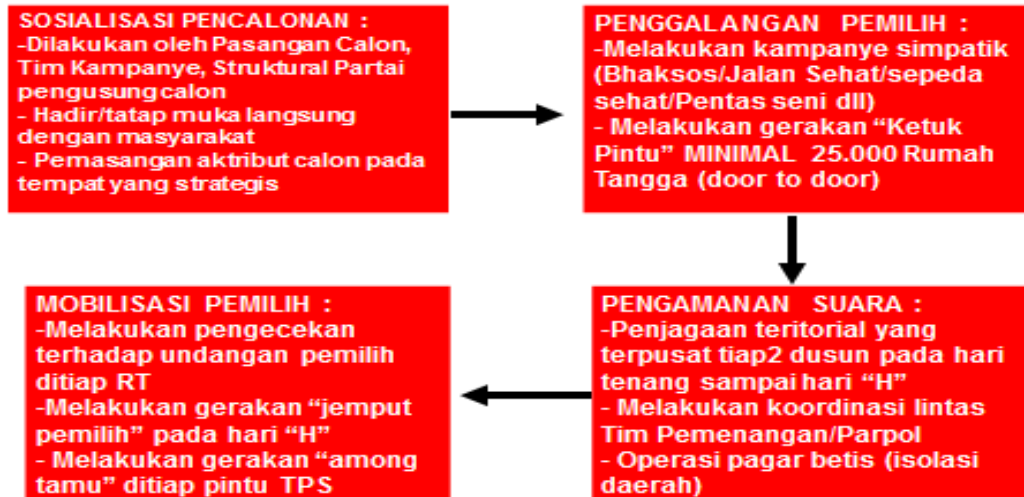
Dengan ketiadaan data tentang pemilih yang lengkap hingga H-50 pemungutan suara, tim sukses Dihati menyadari kekurangan tersebut dan berusaha

mengoptimalkan sisa waktu untuk pemenangan kandidat mereka. Mereka menargetkan untuk mengatasi semua hambatan dengan menggunakan otak dan otot serta membagi alokasi sumber daya mereka yakni 20% energi untuk merancang strategi, 20% energi untuk konsolidasi dan selalu menjaga militansi kader dan 60% energi untuk datang ke pemilih.

Secara umum strategi pemenangan terkait pemilih yang direncanakan oleh tim Dihat dari PDIP terbagi dalam tahapan sebagai berikut : Pertama, tahap sosialisasi pencalonan yang dilakukan oleh pasangan calon, tim kampanye, struktural partai pengusung calon, hadir/tatap muka langsung dengan masyarakat, serta pemasangan atribut calon pada tempat strategis. Kedua, penggalangan pemilih. Tahapan tersebut meliputi; kampanye simpatik dan gerakan ketuk pintu dengan target minimal 25.000 rumah tangga. Ketiga, pengamanan suara. Tahapan tersebut meliputi penjagaan teritorial yang terpusat tiap-tiap dusun pada hari tenang sampai hari “H”, koordinasi lintas tim pemenangan/parpol, serta operasi pagar betis. Keempat, mobilisasi pemilih. Tahapan tersebut terdiri dari pengecekan terhadap undangan pemilih di tiap RT dan melakukan jemput bola.

Gambar 2.2.

STRATEGI PEMENANGAN



Desain kampanye yang direncanakan tim Dihati didasarkan pada konsep “**menyapa rakyat**” dengan *door to door campaign* dan temu tokoh. Pesan diharapkan jelas berdasarkan materi kontrak politik dengan kandidat dan semangat menyelesaikan masalah rakyat. Kampanye maksimal dilaksanakan di tingkat kecamatan dengan mengedepankan layanan masyarakat. Kegiatan kampanye diharapkan melibatkan partisipasi kelompok masyarakat, seperti: pedagang sayur keliling, pedagang jamu gendong, guru, dan sebagainya. Tim Dihati juga menargetkan agar setiap aktivitas kampanye dimuat di media massa.

Karena keterbatasan dana kampanye yang dikelola, tim Dihati menetapkan “Kebijakan dana perjuangan” yang intinya tidak mengalokasikan dana untuk politik uang pada pemilih dan mengalokasikan dana untuk kekuatan mesin dan mendukung operasi dari gabungan tim sukses. Kekuatan mesin politik diharapkan mampu

memobilisasi pemilih. Kader PDIP ditugaskan untuk memastikan masyarakat datang ke TPS dan mencoblos gambar Dihat dengan benar.

Pada konsolidasi H-50 pemungutan suara, pasangan calon diamanatkan untuk taat dan tunduk pada strategi dan program yang disusun di bawah kepemimpinan ketua koalisi dan partai, serta melaporkan kegiatannya.

Tim Dihat memiliki tempat yang disebut sebagai *warroom* yang bertugas secara khusus untuk: 1) mengendalikan pelaksanaan program pemenangan; 2) mengirim SMS yang berisi instruksi dan berita positif kepada seluruh komponen partai dan masyarakat umum; 3) mengelola media kampanye; 4) dapur umum; 5) rapat rutin partai internal, juga dengan pasangan calon dan koalisi.

Tim Dihat sangat menyadari arti penting tim sukses yang solid dalam pemenangan kandidat di pemilukada. Karena itu mereka menetapkan program pemenangan berbasis konsolidasi yang terdiri dari: operasionalisasi *War Room*, pembuatan dan penyebaran alat peraga, dukungan untuk deklarasi calon, konsolidasi PAC-Ranting-Anak Ranting, pelatihan militansi kader, pelatihan saksi, konsolidasi dan pemantapan *Guraklih*, *Direct Mail*, aktivasi *SMS center*, *Media Center*, perhitungan suara riil dengan cepat (*realcount*), survey, pembekalan satgas *Anti Money Politics*, apel siaga pemantapan struktural partai, operasi penjagaan wilayah basis, operasi mobilisasi pemilih, operasi pengamanan suara, operasi Sapu Jagad (khusus), serta koordinasi pendampingan hukum.